

Hilirisasi, Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya

1. Pengertian Hilirisasi

Hilirisasi merujuk pada serangkaian aktivitas untuk mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, hilirisasi dilakukan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah, seperti mineral, kelapa sawit, atau hasil hutan, yang selama ini lebih banyak diekspor dalam bentuk mentah.

Tujuan dari hilirisasi tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Hilirisasi memungkinkan Indonesia keluar dari jebakan negara pengekspor bahan mentah yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Sebagai contoh, pengolahan nikel mentah menjadi produk stainless steel atau baterai kendaraan listrik memberikan nilai tambah hingga beberapa kali lipat dibandingkan dengan hanya menjual bijih nikel mentah.

Dengan strategi ini, hilirisasi menjadi pilar dalam mendukung transformasi struktural ekonomi, dari ekonomi berbasis eksploitasi SDA ke ekonomi berbasis inovasi dan teknologi.

2. Latar Belakang Program Hilirisasi dalam Asta Cita

a. Kekayaan Sumber Daya Alam Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan SDA terbesar di dunia, mencakup mineral logam, minyak dan gas bumi, hasil perkebunan, hingga hasil hutan. Sayangnya, potensi ini belum dioptimalkan secara maksimal karena sebagian besar SDA ini hanya diekspor dalam bentuk mentah. Kondisi ini membuat keuntungan ekonomi lebih besar dinikmati oleh negara lain yang memproses bahan mentah tersebut.

b. Ketergantungan pada Ekspor Bahan Mentah

Ketergantungan pada ekspor bahan mentah menjadikan ekonomi Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga di pasar internasional. Ketika harga komoditas turun, pendapatan negara dan

kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor ini ikut tertekan. Hilirisasi bertujuan untuk mengurangi ketergantungan ini dengan menambahkan nilai produk di dalam negeri sebelum dijual ke pasar global.

c. Pembangunan Berbasis Visi Indonesia Emas 2045

Visi besar Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045 membutuhkan transformasi ekonomi yang mendalam. Hilirisasi menjadi bagian dari langkah strategis untuk mengubah Indonesia menjadi pusat manufaktur berbasis SDA, mendukung kemandirian ekonomi, serta menciptakan lapangan kerja berkualitas.

3. Maksud dan Tujuan Hilirisasi

Maksud Hilirisasi

Hilirisasi bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dari SDA nasional. Maksudnya adalah menjadikan industri pengolahan sebagai fondasi ekonomi yang kuat sehingga Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara penghasil SDA tetapi juga sebagai negara industri yang memproduksi barang jadi berdaya saing tinggi.

Tujuan Hilirisasi

- **Mengurangi Ekspor Mentah:** Dengan hilirisasi, bahan mentah seperti nikel atau kelapa sawit akan diproses menjadi produk yang lebih bernilai, seperti baja stainless atau minyak sawit olahan (olein).
- **Menciptakan Lapangan Kerja Baru:** Industri hilir menyerap lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan industri ekstraktif, terutama dalam pengolahan dan distribusi.
- **Memperkuat Ekonomi Lokal:** Wilayah penghasil SDA akan berkembang menjadi kawasan industri yang menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar.
- **Mengurangi Ketergantungan pada Impor:** Produk hasil hilirisasi memungkinkan Indonesia memenuhi kebutuhan dalam negeri, seperti komponen baterai untuk kendaraan listrik, sehingga mengurangi ketergantungan pada impor.

4. Fungsi Hilirisasi

a. Pendukung Ekonomi Nasional

Hilirisasi menjadi motor penggerak ekonomi nasional dengan meningkatkan kontribusi sektor manufaktur dalam produk domestik bruto (PDB).

b. Pengembangan Teknologi dan Inovasi

Dengan membangun industri hilir, Indonesia dapat meningkatkan kapasitas teknologi dan inovasi, baik melalui kolaborasi dengan investor asing maupun pengembangan teknologi lokal.

c. Diversifikasi Ekonomi

Hilirisasi membantu menciptakan diversifikasi ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada satu sektor atau komoditas tertentu. Misalnya, hilirisasi kelapa sawit tidak hanya menghasilkan minyak sawit mentah tetapi juga produk turunan seperti kosmetik, bahan pangan, hingga biofuel.

5. Tantangan dalam Implementasi Hilirisasi

a. Keterbatasan Infrastruktur

Banyak daerah penghasil SDA yang belum memiliki infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, atau fasilitas industri untuk mendukung hilirisasi. Pembangunan infrastruktur ini membutuhkan investasi besar yang harus diprioritaskan oleh pemerintah.

b. Kurangnya Tenaga Kerja Terampil

Industri hilir membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian khusus, seperti insinyur dan teknisi, yang belum tersedia dalam jumlah memadai di Indonesia. Hal ini menuntut peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi.

c. Hambatan Regulasi

Proses perizinan yang panjang dan sering kali tumpang tindih antar kementerian menjadi hambatan utama bagi investor yang ingin masuk ke sektor hilir. Pemerintah perlu menyederhanakan dan mempercepat proses regulasi untuk meningkatkan daya tarik investasi.

d. Ketergantungan pada Modal Asing

Pengembangan industri hilir membutuhkan investasi besar yang sering kali mengandalkan modal asing. Hal ini bisa menjadi risiko apabila kendali atas industri strategis dikuasai oleh pihak luar.

6. Manfaat Hilirisasi

a. Meningkatkan Devisa Negara

Produk hilirisasi memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan devisa negara. Sebagai contoh, ekspor stainless steel dari nikel olahan menghasilkan nilai yang jauh lebih besar dibandingkan hanya menjual bijih nikel.

b. Menciptakan Lapangan Kerja

Industri hilir menyerap tenaga kerja di berbagai sektor, mulai dari produksi, logistik, hingga pemasaran. Hal ini membantu mengurangi pengangguran, terutama di daerah penghasil SDA.

c. Mendukung Pembangunan Daerah

Hilirisasi mendorong pembangunan kawasan industri di daerah, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian lokal dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

d. Mengurangi Ketergantungan pada Impor

Dengan produk hasil hilirisasi, Indonesia dapat mengurangi kebutuhan impor barang jadi, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

7. Dasar Hukum yang Mendukung Hilirisasi

a. UU No. 3 Tahun 2020 tentang Minerba

Undang-undang ini mengamanatkan kewajiban pelaku usaha tambang untuk melakukan pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri sebelum diekspor.

b. UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja

Menyediakan landasan hukum untuk penyederhanaan regulasi dan perizinan dalam mendukung investasi sektor hilir.

c. Perpres No. 55 Tahun 2022

Peraturan Presiden ini menjadi panduan strategis untuk mempercepat pengembangan industri berbasis SDA melalui hilirisasi.

Dengan implementasi yang tepat, hilirisasi dapat menjadi katalisator bagi transformasi ekonomi Indonesia, menjadikannya lebih berdaya saing di tingkat global, sekaligus menciptakan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Kesimpulan

Program hilirisasi dalam Asta Cita Prabowo-Gibran merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi SDA Indonesia demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi. Dengan mengatasi tantangan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan SDM, dan penguatan regulasi, hilirisasi dapat menjadi pilar utama dalam transformasi ekonomi menuju visi Indonesia Emas 2045.